

KEFUNGSIAN KELUARGA DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA

Firra Noor Nayana

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
nayanafirra@gmail.com

Kefungsian keluarga menjadi salah satu faktor dalam penentuan kondisi *well-being* seseorang. Terutama di masa remaja, hal ini disebabkan seorang individu sedang mengalami masa tidak stabil dalam pertumbuhannya, mengalami banyak konflik dan tekanan sehingga tetap membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dan keluarganya untuk dapat melewati masa-masa sulit dan memiliki kepuasan dalam hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kefungsian keluarga dan *subjective well-being* pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas 1 dan 2 di SMA Muhammadiyah 1 Malang dengan jumlah subjek 79 siswa. Skala yang digunakan ialah *Family Functioning Scale (FFS)* dan *Subjective well-being Scale (SWBS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kefungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja dibuktikan dengan hasil perhitungan korelasi *product moment*. Semakin tinggi tingkat kefungsian keluarga maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada remaja ($r=0,387$; $p=0,000$; $p<0,01$).

Katakunci: Kefungsian keluarga, *subjective well-being*, remaja

Family functioning was one factor in the determination of a person's well-being. Especially in adolescence, in which an individual is experiencing an unstable period in its growth, experiencing a lot of conflict and tension that still require attention and the support of parents and families to make it through tough times and have satisfaction in life. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the family and enhance the functionality of subjective well-being in adolescents. The subjects in this study were grade 1 and 2 students at SMA Muhammadiyah 1 Malang by the number of subjects 79 students. Scale used is Family Functioning Scale (FFS) and the Subjective well-being Scale (SWBS). The results showed that there is a relationship between family functioning and subjective well-being in adolescents evidenced by the results of the calculation of product moment correlation. The higher the level of family functioning the higher subjective well-being in adolescents ($r= 0.387$, $p = 0.000$, $p < 0,01$).

Keywords: Family functioning, subjective well-being, adolescents

Subjective well-being (SWB) menjadi sebuah bahan penelitian yang banyak dilakukan akhir-akhir ini. SWB memiliki pengertian yang hampir sama dengan *Psychological well-being* yaitu kesejahteraan psikologis, pengertian *Subjective well-being* yakni evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya. Dalam SWB seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis baik ketika ia merasa bahagia secara afektif dan puas dengan kehidupannya secara kognitif. Para peneliti terdahulu menemukan bahwa SWB memfokuskan pada apakah orang tersebut bahagia, terlepas dari pernikahan, kekayaan, kondisi spiritual individu dan faktor-faktor demografis lainnya, sedangkan dalam masa sekarang ini peneliti memfokuskan pada bagaimana dan kapan individu tersebut merasa bahagia dan proses seperti apa yang mempengaruhi *subjective well-being* masing-masing individu tersebut (Diener, 2000).

Dalam hubungan berkeluarga, banyak penelitian yang mengangkat tentang *well-being*. Penelitian di Malaysia salah satunya, tentang hubungan *parenting-skill* dan *family functioning* terhadap *psychological well-being* orang tua dan anak mengungkap bahwa *parenting skill* dan *family functioning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* subjek. Kesejahteraan psikologis yang baik akan hadir ketika situasi menyenangkan terjadi dalam keluarga individu dan juga lingkungan luar individu tersebut. Kefungsian keluarga menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dan orang tua dalam menerima kebahagiaan sepanjang waktu (Hassan, Yusoof, & Alavi, 2012).

Penelitian lainnya tentang kesejahteraan psikologis dapat kita temukan dalam penelitian di Indonesia tentang pengaruh perbedaan agama orang tua dengan kesejahteraan psikologis dan komitmen beragama anak. Dalam kesimpulannya, peneliti mengungkapkan bahwa *well-being* anak tidak terpengaruh dengan kondisi orang tua yang berbeda agama. Peneliti menduga subjek dapat melewati tiap kondisi negatif dalam hidupnya dengan baik sehingga *well-being* mereka tidak berbeda dengan anak-anak yang memiliki orang tua seagama. Sebagian anak dari orang tua beda agama mungkin mengalami pengalaman hidup negatif semasa memilih agama dan dibesarkan oleh orang tua beda agama, akan tetapi dengan kepribadian yang stabil, berbagai penyesuaian, dukungan sosial, dan sistem nilai/komitmen, mereka berhasil menghadapi pengalaman negatif ini (Hikmatunnisa & Takwin, 2007).

Di dalam penelitian tentang faktor-faktor psikososial yang berpengaruh pada kenakalan remaja, kefungsi keluarga (*family functioning*) termasuk salah satunya yang menjadi penyebab kenakalan remaja karena berkurangnya kefungsi keluarga (Khairuddin, Zainah, Nassir, Shahrazad, & Latipun, 2011). Kenakalan remaja bisa disebabkan salah satunya oleh keadaan keluarga yang tak utuh atau tidak sehat, dimana remaja tetap masih membutuhkan kontrol dari tiap orang tuanya disamping kebebasan yang mereka inginkan. Kontrol orangtua diperlukan sebagai batas dalam berperilaku. Apabila orang tua tak turut serta dalam tahap perkembangannya, remaja akan merasa semakin tidak membutuhkan orangtua.

Keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1998).

Keluarga pada umumnya ialah terdiri atas seorang ayah dan ibu. Namun dimasa sekarang ini sudah banyak terdapat keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah saja atau seorang ibu saja (*single parents*) dikarenakan permasalahan keluarga yang mengakibatkan suami istri berpisah. Berpisahnya pasangan suami istri menjadi penyebab tidak seimbangny kehidupan sebuah keluarga. Kualitas hubungan orang tua memiliki pengaruh terhadap hubungan mereka dengan anak-anaknya. (Yussoff & Lian, 2009). Pasangan orang tua yang puas dengan kehidupan pernikahan mereka akan menjadi sosok yang hangat dan suportif terhadap anak-anak mereka, sedangkan hubungan orang tua yang tidak sehat akan menyebabkan anak-anak mereka memiliki kecemasan dan perasaan depresi yang tinggi juga perilaku kenakalan remaja.

Konsep keluarga bahagia tidak ditekankan pada apakah ada masalah atau tidak dalam keluarga tersebut namun bagaimana keluarga tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Keluarga yang bahagia menurut Sennitt (Balson, 1993) justru adalah keluarga yang juga memiliki banyak masalah namun mengutamakan kebersamaan keluarga diatas segalanya karena itu mereka tidak mudah terpengaruh dengan stimulus-stimulus di luar keluarga mereka. Keluarga yang sehat ialah keluarga yang secara dasar beroperasi secara rasional, saling pengertian, bebas tekanan dan bebas dari konflik internal ekonomi (Hassan, *et al.*, 2012).

Memiliki anak remaja dalam keluarga adalah tantangan tersendiri bagi para orang tua, dimana anak remaja sedang dalam perkembangan psikologis yang labil, dalam konteks perkembangan sosio-emosionalnya remaja cenderung menanyakan identitas dirinya, merasa pemikirannya telah berubah tidak seperti masa kanak-kanak lagi yaitu lebih logis dan abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua dan memiliki pendapat sendiri (Santrock, 2003). Orangtua menemukan kenyataan bahwa masa remaja penuh dengan kebingungan, ketika anak-anaknya mengalami kebahagiaan sebelumnya tiba-tiba menunjukkan sikap tak mau bekerja sama, berperilaku agresif dan provokatif (Balson, 1993). Dalam masa inilah kedayagunaan orang tua jelas harus ditunjukkan dan dibutuhkan, karena pendidikan dan pengasuhan yang penuh timbang rasa akan memperkecil atau mencegah timbulnya permasalahan serius yang muncul dalam masa remaja tersebut.

Orang dewasa seringkali menganggap bahwa remaja adalah sosok yang lebih bermasalah, kurang menaruh hormat, lebih berpusat pada diri sendiri, lebih asertif, dan lebih berjiwa petualang (Santrock, 2008). Namun dengan cara memainkan peran dan menguji batasan-batasan dapat membuat remaja untuk bersikap lebih menerima, dibandingkan menolak nilai-nilai orangtua. Bagaimana orang tua menyikapi setiap permasalahan anak remaja mereka menjadi penting. Disiplin orang tua dalam pengasuhan anak dapat membuat anak tergugah, bila yang ditunjukkan ialah kekuasaan dengan cara yang bijak. Menurut Hoffman (1988), dengan cara membujuk dapat mendorong perkembangan moral remaja. Orang tua yang memiliki pribadi hangat dan suportif, mau mendengarkan pendapat anak dan memahaminya cenderung mendorong berkembangnya perhatian dan kepedulian anak-anaknya terhadap orang lain, serta menciptakan relasi orang tua-anak yang positif. Faktor komunikasi menjadi salah satu unsur yang diperlukan dalam membangun konsep keluarga sehat.

Akan muncul sebuah keintiman dan keakraban antar anggota keluarga bila antar anggota keluarga terutama orang tua menyediakan waktu luang bersama. Bagaimana kualitas keterlibatan emosi antar anggota keluarga menjadi salah satu aspek vital dalam berfungsinya sebuah keluarga.

Adanya disfungsional dalam hubungan ayah-ibu, kurangnya fungsi keluarga dan tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab lain dalam perilaku tidak sehat remaja. Anak-anak akan terpengaruh dengan konflik pernikahan orang tuanya terutama ketika mereka melihat langsung pertengkaran kedua orangtuanya. Dari hasil studi tersebut dapat dilihat bahwa kefungsi keluarga memiliki hubungan dengan faktor-faktor lainnya sebagai prediksi perilaku eksternal remaja (Khairuddin, *et al.*, 2011). Remaja sebagai pelaku kenakalan atau kejahatan akan memiliki kondisi psikologis yang tidak sebaik teman-teman sebayanya karena tekanan-tekanan yang ia hadapi akan lebih banyak, dan dengan tekanan yang banyak seorang individu akan memiliki kondisi *well-being* yang tidak baik.

Remaja lebih sering percaya dengan teman-temannya karena diusia mereka pengaruh teman lebih besar dibanding pengaruh orangtua atau keluarga. Batasan yang dibawa remaja tersebut ke dalam keluarga menjadi suatu kendala tersendiri dalam pihak keluarga untuk memenuhi kebutuhan afektif sang anak, karena bagi para remaja kendali orang tua membuat mereka jauh dari rasa bebas. Namun emosi remaja juga rapuh dan tetap memerlukan perhatian dari orang tuanya (Hassan, *et al.*, 2012).

Kebutuhan remaja akan keberadaan dan perhatian orang tua dapat menjadi salah satu penentu kondisi *well-being* seorang anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kefungsi keluarga (*family functioning*) dengan *subjective well-being* pada remaja.

***Subjective Well-being* pada Remaja**

Subjective well-being memiliki pengertian yaitu evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya, atau dengan kata lain disebut *happiness*. *Subjective well-being* memiliki dua unsur yaitu afektif dan kognitif. Bila secara afektif orang tersebut merasa bahagia dan secara kognitif ia menilai hidupnya memuaskan maka bisa dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Unsur afektif berkenaan mengenai emosi, suasana hati (*mood*) dan perasaan (*feelings*) individu tersebut. Sedangkan unsur kognitif merujuk kepada pemikiran seorang individu terhadap kepuasan hidupnya secara menyeluruh dan juga secara spesifik atau dalam bagian-bagian tertentu, seperti kehidupan kerjanya atau hubungannya dengan individu yang lain (*relation*).

Subjective well-being merupakan salah satu kajian dalam psikologi positif, dan pendekatan teori yang ada salah satunya menggunakan teori *need and goal satisfaction*. Orang yang memiliki tujuan penting dan berjuang untuk meraihnya akan menjadi sosok yang lebih energik, mengalami banyak macam emosi positif dan akan merasa bahwa hidupnya sangat bermakna (McGregor & Little, 1998).

Para peneliti berkesimpulan bahwa *subjective well-being* akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi kehidupan seseorang. Teori selain *need and goal satisfaction* menyebutkan bahwa kestabilan karakter seseorang juga dapat memengaruhi skor *subjective well-being*nya. Adaptasi individu terhadap permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya pun menjadi faktor penentu skor SWB, apakah rendah atau tinggi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu *self-esteem* yang positif, *sense of control*, optimisme, perasaan terhadap makna dan tujuan, *extroversion*, serta *positive social relationship*.

Terdapat dua komponen dasar dalam *subjective well-being*, yaitu: kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *happiness*, kemudian *happiness* terbagi secara dua yaitu afeksi positif dan negatif. *Life satisfaction* merupakan sisi kognitif dari SWB. *Life satisfaction* adalah suatu penilaian reflektif, suatu penilaian dalam diri seseorang, bagaimana sesuatu yang baik berjalan dan terjadi terhadap dirinya. *Satisfaction* dapat diungkap melalui kepuasan hidup secara global, maupun kepuasan domain-domain yang spesifik. Afek positif terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati. Menurut Seligman (dalam Arieanti, 2011) emosi positif dapat dibedakan menjadi emosi positif akan masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Emosi positif mengenai masa depan mencakup optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Emosi positif masa sekarang mencakup kegembiraan, ekstase, ketenangan, keriang, semangat yang meluap-luap, dan flow. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Afek negatif termasuk suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan. Diener (dalam Arieanti, 2011) menyebutkan bahwa emosi negatif yang paling sering dirasakan adalah kemarahan, kesedihan, kecemasan, kekhawatiran, stress, frustrasi, merasa malu dan bersalah, serta iri hati.

Seseorang dikatakan memiliki SWB tinggi bila memenuhi kriteria, yaitu memiliki perasaan sangat bahagia, sangat puas dengan hidupnya, dan memiliki tingkat neurotisme yang rendah.

Family Functioning (Kefungsian Keluarga)

Keluarga adalah yang beranggotakan kurang lebih 1 anak dan 1 orang dewasa yang mana tinggal bersama-sama dan memiliki hubungan emosional yang mengikat satu sama lain (Broderick & Schrader, 1981).

Fungsi dasar keluarga ialah membangun ikatan emosional, memberikan cinta dan perhatian pada masing-masing anggota keluarga adalah keutamaan sebuah keluarga. Masa sekarang keluarga memiliki arti penting untuk bertanggung jawab atas setiap kebutuhan sosial anggotanya.

Fungsi lain keluarga ialah sebagai peletak dasar kepribadian anak. Perilaku individu sebagai anggota masyarakat banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh keluarganya sebagai lembaga pertama dan utama dalam kehidupannya. Anak-anak banyak belajar langsung tentang sosialisasi dari interaksi yang ia lakukan dalam keluarganya. Kualitas interaksi antar anggota keluarga menjadi sebuah unsur yang sangat berpengaruh terhadap berfungsinya sebuah keluarga.

Kepaduan keluarga ditandai dengan atmosfer dalam keluarga tersebut yaitu suportif dan saling memahami satu dengan yang lainnya. Masing-masing anggota keluarga memerlukan kebebasan dalam menyampaikan suara mereka tentang kebutuhan dan kekhawatirannya (Yussooff & Lian, 2009).

Pada masa sekarang ini, fungsi keluarga telah mengalami banyak perubahan karena dahulu keluarga menjadi suatu kesatuan yang utuh dengan tiap anggotanya memiliki peranan dan fungsi yang jelas dan pasti, semua anggota keluarga mengambil bagian dalam seluruh kehidupan keluarga itu, baik dalam mencari nafkah keluarga maupun dalam mengurus kehidupan sehari-hari, dan yang terjadi sekarang ialah tidak hanya ayah yang meninggalkan rumah untuk bekerja, ibu pun juga bekerja diluar rumah.

Sejak ayah dan ibu meninggalkan rumah, maka sebagian fungsi dan tugas didalam keluarga mulai berubah. Anak menjadi kurang mendapat perhatian dan mencari perhatian di luar lingkungan rumah. Terutama anak remaja yang memiliki keadaan emosi labil, masih tidak terkendali. Bila tidak mendapatkan perhatian di rumah, maka ia akan berusaha mendapatkannya dari teman-temannya. Kecenderungan untuk percaya pun menjadi berubah, mereka lebih mudah percaya pada teman-teman sebayanya dibanding keluarga mereka terutama ayah dan ibu.

Kefungsian Keluarga dan *Subjective Well-being* pada Remaja

Kefungsian keluarga yang utuh dapat ditandai dengan adanya peran yang dijalankan dengan baik oleh anggota-anggota keluarga sehingga peran tersebut berfungsi sebagai pembentuk keluarga yang ideal. Keluarga menjadi pembentuk karakter seorang anak secara tidak langsung, karena keluarga menjadi tempat pertama bagi anak melakukan pembelajaran termasuk sosialisasi.

Adanya perubahan pada fungsi keluarga dimasa sekarang ini, menyebabkan berbagai fenomena-fenomena baru di masyarakat, termasuk salah satunya ialah kenakalan remaja. Fungsi Ayah dan Ibu yang mulai bergeser dari pemimpin dan penyokong utama dalam suatu keluarga, dapat membuat anak merasa kurang dihargai dan diperhatikan.

Subjective well-being ialah penilaian individu perihal kepuasan hidupnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang ialah hubungan sosial yang positif (*positive social relationship*), antara lain hubungan dengan keluarga.

Hubungan positif antara *subjective well-being* yang tinggi dan kepuasan pada keluarga dan teman-teman adalah salah satu hubungan universal yang ditemukan beberapa dalam studi kesejahteraan lintas-budaya.

Remaja mengalami masa puber diusianya, yaitu dimana mereka mengalami perasaan-perasaan tidak menentu dan sikap yang tidak tenang. Disaat-saat seperti ini remaja membutuhkan keluarga sebagai pelindung dan pendidik mereka. Kondisi keluarga yang membuat para remaja merasa tidak nyaman, akan menyebabkan mereka lebih percaya dan merasa dihargai oleh teman sebaya daripada keluarga mereka.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kefungsian keluarga memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* remaja.

Remaja dengan keluarga yang berfungsi semestinya yaitu memenuhi kebutuhan sosial anggota-anggotanya dan membangun ikatan emosional yang erat maka akan merasa aman dan terhindari melakukan kekerasan karena memiliki keluarga yang peduli dan memberi mereka rasa aman.

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kefungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik statistik kuantitatif korelasional karena peneliti ingin meneliti korelasi antara kedua variabel pada data yang telah dikumpulkan sekaligus menguji signifikansinya.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Malang Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Maret-1 April 2013. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan kategori usia 15-19 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja, siswa kelas 1 dan 2 pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 di Kota Malang. Sebanyak 79 siswa terlibat dalam penelitian ini.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kepuasan hidupnya. Seorang individu dengan kualitas *subjective well-being* yang baik akan ditunjukkan dengan skornya yang tinggi pada skala SWB. SWB pada penelitian ini memiliki dua indikator yaitu *personal well-being* (kesejahteraan psikologis pribadi) dan *student well-being* (kesejahteraan psikologis sebagai siswa). Kedua indikator tersebut diungkap dalam skala *Subjective well-being* yang dikembangkan oleh O'Connor (2005).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *family functioning* (kefungsian keluarga). Kefungsian keluarga adalah bagaimana suatu keluarga dapat berjalan dengan baik dilihat dari dimensi-dimensi dalam keluarga tersebut, seperti afeksi positif yang terjadi dalam keluarga tersebut, *problem solving*, dan adaptasi antar anggota keluarga.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Metode skala digunakan karena data yang ingin diungkap berupa konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item. Model skala yang digunakan ialah *skala Likert*.

Kefungsian keluarga diukur dengan menterjemahkan *Family Functioning Scale* (Tavitian, *et al.*). *Family Functioning Scale* (FFS) mengukur tentang dimensi-dimensi dalam keluarga. Skala ini memiliki 40 item dengan 5 pilihan jawaban, yaitu (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, dan (5) selalu. Dalam hal ini subjek diminta memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Contoh item *Family Functioning Scale* ialah: Keluarga saya menerima saya apa adanya. Skor yang tinggi menunjukkan keberfungsian keluarga berlangsung baik dan skor rendah menunjukkan keberfungsian keluarga tidak berlangsung dengan baik. FFS memiliki realibilitas dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,949. Berdasarkan hasil *try out* yang telah dilakukan kepada 30 orang subjek remaja di Kota Malang dengan menggunakan skala FFS, didapatkan hasil indeks validitas sebesar 0,366-0,747 dan uji realibilitas skala sebesar 0,949. Dari hasil uji validitas dan realibilitas FFS yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah 40 item valid dan 0 item tidak valid.

Subjective well-being diukur dengan menterjemahkan *Subjective well-being scale* (O'Connor). Skala ini memiliki 29 item dengan 5 pilihan jawaban, yaitu (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) kadang-kadang (4) setuju (5) sangat setuju. Skala ini mengungkap kepuasan hidup remaja dari aspek kepuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dalam hal ini subjek diminta memilih salah satu pilihan yang sesuai dengan kondisi dirinya. Contoh item *Subjective well-being scale* ialah: saya merasa puas dengan hidup saya selama ini. Skor yang tinggi menunjukkan *subjective well-being* yang baik sedangkan skor rendah menunjukkan *subjective well-being* yang kurang baik. SWB scale memiliki realibilitas dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,962. Berdasarkan hasil *try out* yang telah dilakukan kepada 30 orang subjek remaja di Kota Malang dengan menggunakan skala SWB, didapatkan hasil indeks validitas sebesar 0,307-0,847 dan uji realibilitas skala sebesar 0,962. Dari hasil uji validitas dan realibilitas SWB yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah 29 item valid dan 0 item tidak valid.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposif*. Teknik *sampling purposif* digunakan bila karakteristik dan populasi sampel telah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya.

Prosedur dan Analisa Data

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah siswa yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Malang. Jumlah keseluruhan siswa kelas 1 dan 2 adalah 97 siswa, namun ketika penelitian dilakukan hanya didapatkan sejumlah 79 siswa yang hadir. Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah memberikan skala yang dinyatakan valid kepada para remaja siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Malang, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis korelasi *product moment* karena penelitian ini menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 79 remaja siswa SMA berusia 15-19 tahun. Subjek terbagi menjadi 3 kelompok usia, kelompok 1 yaitu 15-16 tahun dengan jumlah subjek laki-laki 12 remaja dan perempuan 31 remaja dengan jumlah total 43 remaja. Kelompok kedua yaitu 17-18 tahun memiliki jumlah subjek laki-laki 17 remaja dan perempuan 17 remaja dengan jumlah total 34 remaja. Sedangkan kelompok usia ketiga yaitu 19 tahun dengan jumlah total 2 remaja, 1 subjek remaja laki-laki dan 1 subjek remaja perempuan. Secara lengkap gambaran data demografi subjek ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

Kategori Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
15 tahun – 16 tahun	12 remaja	31 remaja	43 remaja
17 tahun – 18 tahun	17 remaja	17 remaja	34 remaja
19 tahun	1 remaja	1 remaja	2 remaja
Total	30 remaja (30%)	49 remaja (70%)	79 remaja (100%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah subjek perempuan lebih besar daripada subjek remaja laki-laki dengan total 49 remaja (70%) sedangkan subjek laki-laki sebanyak 30 remaja (30%). Mayoritas subjek perempuan ditemukan dalam kategori usia 15-16 tahun yaitu 31 remaja perempuan. Sedangkan mayoritas subjek laki-laki ditemukan dalam kategori usia 17-18 tahun dengan jumlah 17 remaja laki-laki.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kefungsian keluarga dan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa kefungsian keluarga memiliki rentangan skor 65-149 dengan rata-rata 113,4 (SD = 17,04). Sedangkan *subjective well-being* memiliki rentangan skor 67-136 dengan rata-rata 102,9 (SD = 14,27).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memiliki kefungsian keluarga tinggi lebih sedikit dari yang memiliki kefungsian keluarga rendah. Hal itu dibuktikan dari 79 remaja subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 38 remaja dikategorikan memiliki kefungsian keluarga tinggi (mean $\geq 113,4$) dengan presentase sebanyak 48,1% dan yang dikategorikan memiliki kefungsian keluarga rendah (mean $\leq 113,4$) sebanyak 41 remaja dengan presentase 51,9%.

Tabel 2. Perhitungan mean skala *family functioning*

<i>Family Functioning</i>	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 113,4$	38	48,1%
Rendah	$< 113,4$	41	51,9%
Total		79	100%

Sedangkan hasil penelitian untuk *subjective well-being* menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *subjective well-being* rendah lebih sedikit dari subjek dengan *subjective well-being* tinggi. Hal ini dibuktikan dari 79 remaja subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 41 remaja memiliki skor SWB tinggi (mean $\geq 102,9$) dengan presentase 51,9% sedangkan 38 remaja subjek lainnya yang dijadikan sampel penelitian memiliki skor SWB rendah (mean $\leq 102,9$) dengan presentase 48,1%.

Tabel 3. Perhitungan mean skala *subjective well-being*

<i>Subjective well-being</i>	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$\geq 102,9$	41	51,9%
Rendah	$< 102,9$	38	48,1%
Total		79	100%

Hasil yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa jumlah remaja di SMA Muhammadiyah 1 Malang yang memiliki kefungsiian keluarga tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan yang memiliki kefungsiian keluarga rendah, dan remaja yang memiliki *subjective well-being* tinggi lebih banyak daripada yang memiliki *subjective well-being* rendah. Korelasi antar variabel akan ditemukan bila melihat ke dalam data tabulasi silang, ditemukan bahwa 31 remaja (75,6%) di SMA Muhammadiyah 1 Malang memiliki skor kefungsiian keluarga rendah dan juga *subjective well-being* yang rendah, sedangkan 31 remaja (81,6%) lainnya memiliki skor kefungsiian keluarga yang tinggi dan juga *subjective well-being* yang tinggi. Dari jumlah skor dan persentase diatas maka dapat disimpulkan bahwa kefungsiian keluarga dan *subjective well-being* memiliki korelasi yang positif atau signifikan. Sedangkan 10 remaja (24,4%) lainnya memiliki skor kefungsiian keluarga rendah namun memiliki skor *subjective well-being* tinggi, juga terdapat 7 remaja (18,4%) yang memiliki skor kefungsiian keluarga tinggi namun *subjective well-beingnya* rendah.

Tabel 4. Data tabulasi silang *family functioning* dan *subjective well-being* pada remaja

		<i>Subjective well-being</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
<i>Family Functioning</i>	Rendah	31 75,6%	10 24,4%	41 100%
	Tinggi	7 18,4%	31 81,6%	38 100%
Total		38 48,1%	41 51,9%	79 100%

Dari keseluruhan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kefungsiian keluarga dengan *subjective well-being*. Dimana koefisien korelasi (r) sebesar 0,622 dan probabilitas kesalahan/error probability ($p = 0,000 < 0,01$).

Hasil perhitungan koefisien determinan variabel (r^2) diperoleh 0,387 atau 38,7% yang menandakan bahwa kefungsiian keluarga memiliki sumbangan yang efektif terhadap *subjective well-being* sebesar 38,7%, sedangkan sisanya 61,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Uji korelasi antar variabel

Nilai koefisien (r)	r^2	Sig/p	Keterangan
0,622	0,387	0,000	Sig < 0,01

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis adanya hubungan positif antara kefungsiian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja dapat diterima.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kefungsiian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *subjective well-being* pada remaja. Semakin tinggi skor kefungsiian keluarga yang didapatkan subjek maka semakin tinggi pula *subjective well-being* subjek. Sebaliknya, semakin rendah kefungsiian keluarga subjek semakin rendah pula *subjective well-being* subjek. Hasil tersebut selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa keberfungsiian keluarga menjadi faktor tersendiri dalam kondisi kesejahteraan psikologis remaja. Menurut McFarlane (dalam Van Der Aa, Boomsma, Rebollo-Messa, Hudziak, & Bartels, 2010), bila seorang remaja memiliki kefungsiian keluarga yang negatif seperti keluarga yang tidak saling mendukung serta memiliki banyak konflik maka akan menyebabkan remaja tersebut memiliki kualitas *well-being* yang rendah. Kefungsiian sebuah keluarga mengintegrasikan segala macam unsur pembentuk keluarga, mulai dari psikis, biologis dan sosial. Keluarga akan dikatakan berfungsi sebagaimana mestinya ketika sebuah keluarga tersebut dapat memelihara dan memenuhi kebutuhan masing-masing anggotanya.

Kefungsiian keluarga dapat mempengaruhi *subjective well-being* seorang remaja, karena keberfungsiian sebuah keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosio-emosional anak terutama anak usia remaja, dimana remaja memiliki sosio-emosional yang tidak stabil dan cenderung rapuh. Remaja akan membutuhkan keluarga mereka sebagai tempat berlindung dan belajar. Kondisi keluarga yang nyaman, saling mendukung satu sama lain dan memiliki kedekatan perasaan akan mengantarkan kepada sebuah *family functioning* yang positif (Van Der Aa, *et al.*, 2010). Dengan keluarga yang berfungsi dengan baik seorang remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh dengan pergaulannya karena ia akan merasa keluarganya yang paling dapat dipercaya, nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarganya akan menjadi panutan utama dalam hidup.

Kesejahteraan psikologis seorang individu dapat dipengaruhi oleh fisik, mental dan psikis yang sehat. Jika masing-masing dari anggota keluarga memiliki *well-being* yang baik maka akan terbentuk hubungan antar anggota keluarga yang sehat. Menurut Bizzaro (2001), keberfungsiian keluarga yang baik sangat berpengaruh dalam usia remaja dan dapat membangkitkan psikis remaja kearah yang positif.

Menjalani hidup dengan keluarga yang turut berperan serta di perkembangannya membuat remaja merasa dihargai dan dicintai oleh orang-orang terdekatnya, dan kondisi tersebut akan membawa pengaruh yang baik terhadap interaksi sosial remaja. Remaja akan lebih bisa memilih lingkungan bagaimana yang baik untuk dirinya. Lingkungan yang baik akan membuat seorang remaja jarang memiliki tekanan dalam hidupnya atau bisa melewati segala tekanan tersebut dengan baik sehingga tidak berefek negatif pada kondisi psikologis remaja tersebut.

Memiliki keluarga yang saling menyayangi dan dapat menerima satu sama lain memang menjadi salah satu kepuasan diri pada remaja. Diusia mereka yang belum dewasa dan masih perlu banyak belajar, remaja akan merasa lebih percaya diri karena dengan kekurangan dalam dirinya tetap keluarga mereka menerima diri mereka apa adanya. Penerimaan diri yang baik menyebabkan seorang individu dapat melihat potensi lain dalam dirinya sehingga tidak hanya berfokus pada kekurangan diri, dan individu tersebut dapat lebih menggali potensi dirinya yang lain sehingga akan semakin merasa dihargai dalam kehidupannya. Penerimaan diri yang baik juga akan membuat seorang individu memiliki adaptasi atau penyesuaian diri maupun sosial yang baik karena interaksi sosial tidak akan berjalan baik bila individu tersebut memiliki kecemasan akan dirinya yang berlebihan. *Neurotisme* yang berlebihan dapat menjadi penyebab seorang individu memiliki kondisi *well-being* yang rendah (Seligman, 2005; Arieanti, 2011).

Dalam penelitian ini ditemukan juga beberapa subjek yang memiliki kondisi kefungsi-an keluarga rendah namun SWB tinggi. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hal lain. Walaupun seorang remaja memiliki kondisi diri yang tidak stabil namun bila ia memiliki penerimaan diri, penyesuaian diri atau adaptasi yang baik dengan lingkungannya juga akan membuatnya menjadi nyaman dengan kondisi dirinya. Gore (Hikmatunnisa & Takwin, 2007) menyebutkan bahwa individu dengan adaptasi yang baik akan dapat menghadapi kejadian hidup lebih baik sehingga *well-being* pun menjadi lebih baik. Apabila demikian, maka beberapa subjek dalam penelitian ini bisa dikatakan memiliki kepribadian yang stabil sehingga tetap memiliki SWB yang baik walau kefungsi-an keluarganya rendah.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kefungsi-an keluarga hanya berkontribusi sebanyak 38,7%. Hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Diener (2000), faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap *subjective well-being* seseorang yaitu kepuasan hidup, kepuasan terhadap bagian penting dalam hidup (seperti keluarga dll.), pengaruh yang positif (sering merasakan emosi-emosi yang menyenangkan) dan memiliki efek negatif yang rendah (jarang merasakan emosi-emosi negatif). Kefungsi-an keluarga ditempatkan sebagai salah satu bagian penting dalam hidup seseorang. Namun tidak semua orang yang memiliki kefungsi-an keluarga baik dapat mencapai SWB yang sempurna, dikarenakan banyak kebutuhan dalam diri individu untuk menentukan kondisi *subjective well-being* pada dirinya. Ada beberapa kebutuhan psikis yang dapat membuat kondisi *well-being* seorang individu meningkat yaitu interaksi sosial yang baik, penguasaan dan otonomi (Diener & Tay, 2011).

Beberapa subjek yang memiliki kualitas kefungisian keluarga dan SWB tidak seimbang, penulis menduga individu tersebut merasa prestasi dalam hidupnya belum sempurna, beberapa pencapaiannya dalam hidup belum sesuai dengan harapannya, sehingga skor SWB nya rendah walaupun kefungisian keluarga yang ia miliki tetap baik. *Subjective well-being* individu tersebut dipengaruhi faktor yang lebih besar dari kefungisian keluarga bisa seperti kondisi kesehatan, prestasi akademik dan status sosial.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara *family functioning* dengan *Subjective well-being* pada remaja dengan pembuktian hasil analisa yang memunculkan nilai r sebesar 0,387 dengan nilai $p < 0,01$. Semakin tinggi *family functioning* seorang individu maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimilikinya. Selain itu sumbangan efektif dari kefungisian keluarga terhadap SWB sebesar 38,7% dan sisanya 61,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi remaja yang memiliki kondisi keluarga tidak sebaik keluarga pada umumnya agar lebih percaya diri dan berusaha tetap positif menjalani kehidupannya dengan menjalin persahabatan yang sehat dan memiliki semangat dan focus yang baik terhadap pencapaian lainnya dalam hidup. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengganti variabel *family functioning* dengan variabel lain yang mempengaruhi *subjective well-being* atau yang belum pernah diteliti, seperti kondisi kesehatan subjek dan lainnya. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan variabel yang sama tetapi dengan subjek yang berbeda seperti pada anak-anak atau usia dewasa.

REFERENSI

- Anda, A. F. (2010). *Gambaran resiliensi remaja dari keluarga single parent*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arieanti, S. N. (2011). *Subjective well-being pada penderita epilepsi*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atwood, J. D. (1992). *Family therapy; a systemic behavioral approach*. Chicago: Nelson-Hall Inc.
- Azwar, S. (1997). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balson, M. (1993). *Bagaimana menjadi orang tua yang baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Diener ed. (2000). *Subjective well-being: the science of happiness and a proposal for a national index*. *American Psychologist Journal*, 55(1), 34-43.

- Diener, E & Tay, L. (2011). Needs and *Subjective well-being* around the world. *Journal of Personality and Social Psychology*. 101(2), 354-365. American Psychological Association.
- Field, D. (1992). *Kepribadian keluarga: kenali keluarga anda dan jadilah diri sendiri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fischer, J. & Corcoran, K. (2007). *Measures for clinical practice and research, a sourcebook, (fourth edition)*. (1). New York: Oxford University Press.
- Hassan, A., Yusoooff, F., & Alavi, K. (2012). The Relationship between parental skill and family functioning to the psychological well-being of parents and children. *International Conference on Humanity, History and Society (34)*. Singapore
- Hikmatunnisa, M. & Takwin, B. (2007). Pengaruh perbedaan agama orang tua terhadap psychological well-being dan komitmen beragama anak. *Jurnal Psikologi Sosial 2 (13)*, 157-165.
- Kartika, C. S. (2010). *Psikodrama untuk meningkatkan psychological well-being pada remaja yang tinggal di panti asuhan*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-asas penelitian behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khairudin, R., Latipun, S., Nasir, R., Wan Shahrazad, W.S. & Zainah, A.Z. (2011). Psychosocial factors between malaysian and indonesian juvenile delinquents. *World Applied Sciences Journal 12*, 52-57.
- Lian, T.C & Yusoooff, F. (2009). The effects of family functioning on self-esteem children. *European Journal of Sciences*, 4(9), 643-650.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- O'Connor, E. (2005). *Student well-being: a dimension of subjective well-being*. Thesis. Australia.
- Santrock, J. W. (2003). *Psychology (seventh edition)*. Washington: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja: edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Siahaan, H. N. (1991). *Peranan ibu bapak mendidik anak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sobur, A. (1986). *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Snyder, S. R. & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

Van der Aa, N., Boomsma, D.I, Rebollo-Mesa, I., Hudziak, J.J, Bartels, M. (2010). Moderation of Genetic Factors by Parental Divorce in Adolescents' Evaluations of Family Functioning and *Subjective well-being*. *Twin Research and Human Genetics. Journal of Cambridge. 13(2)*, 143-162.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik psikologi*. Malang: UMM Press.